

**POLA KOMUNIKASI PENCARI SUAKA ASAL AFGHANISTAN DALAM  
BERINTERAKSI DI RUMAH DETENSI IMIGRASI PEKANBARU**

Oleh :

**TRY PANJI AKBARI**

[trypanjiakbari@gmail.com](mailto:trypanjiakbari@gmail.com)

**Pembimbing :**

**Evawani Elysa Lubis, M.Si**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293**

**Telp/Fax 0761-63272**

**ABSTRAK**

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain adalah merupakan suatu hal yang biasa di masa sekarang ini. Teknologi yang mendukung dan akses transportasi yang memadai serta adanya kepentingan individual yang mendasari perpindahan itu terjadi. Kondisi perpolitikan yang bergejolak dan memicu peperangan di beberapa negara adalah salah satu alasan orang untuk melakukan imigrasi dengan alasan mencari suaka. Kota Pekanbaru adalah salah satu kota yang banyak didatangi oleh imigran dengan alasan mencari suaka. Hingga September 2015 terdapat 300 orang dari negara yang berbeda-beda yang menghuni Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru dan dari jumlah 300 orang tersebut pencari suaka asal Afghanistan yang terbanyak dengan jumlah 217 orang. Mereka berinteraksi satu sama lain baik dengan sesama pencari suaka ataupun dengan petugas Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi tatap, serta mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal pencari suaka asal Afghanistan dalam berinteraksi di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menyeleksi tiga informan terpilih, yaitu seorang KASUBSI keamanan Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru, dan dua orang pencari suaka asal Afghanistan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Untuk teknik analisa data, mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pencari suaka Afghanistan terbagi menjadi dua yaitu, Pola komunikasi internal yang menggunakan skema semua saluran dimana satu sama lain bisa saling berinteraksi dan mempengaruhi, kemudian pada pola komunikasi eksternal leader akan keluar dari lingkaran skema semua saluran dan bertugas sebagai penerjemah bagi anggota kelompoknya dan pihak eksternal yang menjadi lawan bicara. Dalam berinteraksi mereka menggunakan komunikasi verbal dengan bahasa Parsi untuk internal kelompok dan bahasa Inggris

untuk eksternal kelompok, didukung dengan komunikasi nonverbal berupa pesan *fasial, gestural, dan postural*.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi, *Pencari suaka asal Afghanistan*, Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru.

***COMMUNICATION PATTERN OF AFGHANISTAN ASYLUM SEEKERS IN INTERACTION AT IMMIGRATION DETENTION OF PEKANBARU***

**By : Try Panji Akbari**

**[trypanjiakbari@gmail.com](mailto:trypanjiakbari@gmail.com)**

***Counsellor :***

**Evawani Elysa Lubis, M.Si**

***Major of Communication Science-Public Relation  
Faculty of Social Political Science  
Riau University, Pekanbaru***

***Campus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
28293***

**Telp/Fax 0761-63272**

**ABSTRAK**

*The movement of people from one place to another is a common thing in today's times. Technology support and access to adequate transportation as well as the interests of the individual is the reason for the transfer to happen. Turbulent political conditions and trigger wars in some countries is one of the reasons for the immigration of people for seek asylum. Pekanbaru city is one of the cities that is much visited by immigrants with a reason to seeking asylum. Until September 2015 there were 300 people from different countries who inhabit the immigration detention center and of the number of 300 asylum seekers from Afghanistan were the most with 217 asylum seekers. they have to make any interactions with the other asylum seekers or the immigrants officers. The goal of this research is to analyze the communication patterns and to identify the verbal and nonverbal communication of the Afghanistan asylum seekers in the Immigration Detention Of Pekanbaru.*

*This research used descriptive qualitative research metode, with the selection of informants using purposive sampling technique, which selects three informants, which is a KASUBSI Security of Immigration Detention Pekanbaru, and two Afghanistan asylum seekers. The data collection techniques are used observation, in-depth interviews, and documentation. While, for the data analysis was refer to the interactive model of Huberman and Miles. Then, for checking the validity of data were using extension participation and triangulation techniques.*

*The results of this research are showed that the communication patterns of the Afghanistan asylum seekers are divided into two; the first one is internal*

*communication pattern which uses all channels outline. In this pattern, they can make any interaction and it will influence each other. And then In this pattern of communication with external groups, the leader will come out of the loop all channels outline and served as a translator for the group members and external groups. In daily interaction, they use verbal communication in Parcy language or English with nonverbal communication such as facial, gestural, and postural message.*

**Keyword:** *Communication pettern, Afghanistan Seekers Asylum, Immigration Detention of Pekanbaru*

## **PENDAHULUAN**

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain adalah merupakan suatu hal yang biasa di masa sekarang ini. Tekhnologi yang mendukung dan akses transportasi yang memadai serta adanya kepentingan individu adalah yang mendasari perpindahan itu terjadi. Bahkan batas-batas geografis suatu negara terkadang terasa seperti tidak ada. Salah satu contoh dari perpindahan itu ialah imigrasi. Imigrasi sendiri berarti perpindahan orang dari suatu negara ke negara lain, di mana ia bukan merupakan warga negara dari negara yang ditujunya. Imigrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh seseorang. Dan seseorang yang melakukan imigrasi disebut imigran. Imigran sendiri ketika memasuki wilayah suatu negara harus dengan cara yang sah dan harus mempunyai dokumen-dokumen yang sah pula untuk identitas dirinya. Jika tidak, maka ia akan dianggap sebagai imigran gelap.

Banyak faktor yang menyebabkan Imigrasi terjadi, bisa dikarenakan alasan politik atau politis, kondisi perpolitikan suatu daerah yang panas atau bergejolak akan membuat penduduk menjadi tidak betah tinggal di wilayahnya sendiri, alasan agama atau kepercayaan, adanya tekanan atau paksaan dari suatu ajaran agama untuk

berpindah tempat dapat menyebabkan seseorang melakukan migrasi, alasan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang melakukan migrasi, biasanya orang miskin atau golongan bawah yang mencoba mencari peruntungan dengan melakukan migrasi ke kota. Alasan lainnya yang mempengaruhi orang melakukan migrasi contohnya seperti alasan pendidikan, alasan tuntutan pekerjaan, alasan keluarga dan lain sebagainya.

Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) adalah sebuah penampungan yang menjadi tempat karantina bagi para imigran yang memasuki wilayah Indonesia secara ilegal tidak memiliki surat-surat yang resmi seperti paspor dan visa ataupun warga negara asing yang mencari perlindungan dan disebut sebagai pencari suaka. Para pencari suaka tersebut akan tinggal untuk sementara didalam Rudenim dan mereka disebut sebagai deteni. Rudenim ini dibawah naungan Direktorat Jenderal Imigrasi. Rudenim di Indonesia tersebar di berbagai kota yang mana di antaranya Jakarta, Medan, Pekanbaru, Batam, Semarang, Surabaya, Pontianak, Balikpapan, Manado, Denpasar, Kupang, Makasar, dan Jayapura. Rudenim yang menjadi tempat karantina para deteni atau pencari suaka ini harus bisa menertibkan para deteni agar tidak terjadi konflik sesama pencari suaka.

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi tujuan para pencari suaka ini. Dengan jumlah 2579 orang yang tercatat menghuni Rudenim di Indonesia, beberapa dari 13 Rudenim tersebut melebihi kapasitas. Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru memiliki 300 orang pencari suaka yang menghuni Rudenim dan jumlah tersebut juga sudah melebihi kapasitas, yang mana biasanya Rudenim di Indonesia mempunyai kapasitas penampungan manusia sebanyak kurang lebih 50 sampai 70 orang.

Rudenim Pekanbaru yang berisi 300 orang ini, diisi oleh pencari suaka yang asal negaranya berbeda beda dan dengan umur yang berbeda beda juga. Pencari suaka asal Afghanistan adalah yang terbanyak menghuni Rudenim Pekanbaru dengan jumlah 217 orang yang terdiri dari 152 orang laki-laki dewasa, 16 orang perempuan dewasa, 37 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan.

Perbedaan bahasa yang berasal dari delapan negara yang berbeda ini adalah faktor terbesar yang menyulitkan para pencari suaka untuk dapat beradaptasi satu sama lainnya. Namun untuk mengatasi perbedaan bahasa tersebut didalam Rudenim mereka disatukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam penggunaan bahasa Inggris ini para pencari suaka juga merasa kesulitan karena tidak semua dari pencari suaka ini bisa berbahasa Inggris. Kesulitan ini dirasakan oleh beberapa pencari suaka yang berasal dari Afghanistan.

Dalam mengatasi hal ini para pencari suaka asal Afghanistan berinisiatif menunjuk satu orang dari salah satu mereka untuk menjadi seorang pemimpin bagi mereka. Yang mana pemimpin disini berguna sebagai

penerjemah dan penyampai aspirasi-aspirasi bagi pencari suaka asal Afghanistan yang tidak bisa berbahasa Inggris, serta pemimpin ini juga menjadi orang yang bisa mereka jadikan sebagai orang yang bisa menjaga dan membantu mereka untuk beradaptasi maka dari itu pemimpin yang dipilih adalah orang yang paling mereka hormati dikaumnya dan orang yang mereka rasa bisa diandalkan untuk membantu proses adaptasi serta dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Sebutan pemimpin dalam kelompok pencari suaka asal Afghanistan ini disebut dengan *Leader* dan mereka menunjuk seorang pencari suaka yang bernama Mohammed Asef Sarwari untuk menjadi leader bagi mereka.

Penunjukan Hasif sebagai seorang *leader* berdasarkan kesepakatan bersama oleh seluruh pencari suaka asal Afghanistan dan tidak ada campur tangan oleh petugas Rudenim dalam penunjukannya. Petugas Rudenim memberikan kebebasan kepada pencari suaka untuk menentukan siapa yang layak menjadi *Leader* bagi mereka. Walaupun pada akhirnya *Leader* inilah yang akan sering berinteraksi dengan para petugas.

Hasif sebagai *leader* dan sebagai perantara antara petugas dan pencari suaka Afghanistan merupakan unsur penting dalam proses komunikasi dan adaptasi setiap pencari suaka Afghanistan yang baru masuk ke lingkungan Rudenim. Setiap pencari suaka Afghanistan yang baru masuk ke Rudenim pasti akan kesulitan beradaptasi termasuk bagi Hasif sendiri, mengingat begitu banyak perbedaan yang dirasakan dari negara asalnya dan ditambah lagi dengan mental mereka yang masih kacau akibat peperangan yang melanda negaranya dan mengakibatkan mereka semua harus mengungsi ke Indonesia.

Maka Hasif sebagai *leader* akan selalu berinteraksi kepada setiap pencari suaka Afghanistan yang kesulitan beradaptasi untuk mempermudah proses adaptasinya, petugas pun sangat mengandalkannya untuk membantu proses komunikasi seperti dalam penyampaian instruksi dan dalam menjalani setiap kegiatan setiap harinya.

Setiap kegiatan para pencari suaka Afghanistan di dalam Rudenim ini jelas tidak terlepas dari komunikasi. Yang mana komunikasi adalah dasar dari setiap kegiatan, sistem komunikasi pencari suaka Afghanistan yang sudah terbentuk didalam Rudenim ini akan membentuk suatu pola atau jaringan yang disebut pola komunikasi yang bisa diamati dan juga diteliti secara ilmiah.

Menurut Djamarah (2004: 1), pola komunikasi ialah suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Proses interaksi yang terjadi di lingkungan Rudenim ini terjadi antara kelompok pencari suaka asal Afghanistan dengan lingkungannya. Upaya kelompok Afghanistan untuk saling memotivasi agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola komunikasi pencari suaka asal Afghanistan di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru, terutama pada pola komunikasi tatap muka antar pencari suaka dengan petugas dan pencari suaka yang berasal dari negara lain yang mana terdapat komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal di dalamnya.

## Tinjauan Pustaka

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Menurut Johnson & Johnson, dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

### a. Analisis Interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan).

### b. Hirarki Komunikasi Satu Arah Dan Dua Arah

Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*,



adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

#### c. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

#### 1. Skema Jaringan Komunikasi

Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

##### a. Skema Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya .

##### b. Skema Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

##### c. Skema Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah).Tetapi

satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah).Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya.Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

##### d. Skema Rantai

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain.

##### e. Skema Semua Saluran

Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisaberkomunikasi dengan setiap anggota lainnya.Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.(Derry, 2005: 57-73).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98).

Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

#### 1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

#### 2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek ("I" atau "Aku") kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek ("Me" atau "Daku"), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

#### 3) Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan

sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2008:104).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Mulyana, 2001 : 76).

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan

mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2001 : 82).

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.



## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan penyajian analisis secara deskriptif, dimana penelitian menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dari cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan. (Jaenal, 2006: 30)

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan. (Rakhmat, 2004 : 25). Metode ini merupakan suatu metode yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pencari suaka Afghanistan menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau yang biasa juga disebut dengan pola bintang, dalam melakukan komunikasi tatap muka antara sesama anggota kelompoknya. Dimana menurut pola ini semua anggota

memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Meskipun memiliki pemimpin, namun dalam pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.

*“In the group, we are free to talk everyone and there is no rule for it, I can talk with all my friends and my friends can talk with me. There is no difference between me and my friendS. I became a leader just to represent my friends, if my friends want to talk to the people here.”* (Wawancara dengan Hasif, 29 Oktober 2015).

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, didalam kelompok, mereka bebas untuk berbicara dengan siapa saja dan tidak ada aturan yang membatasi mereka. Walaupun memang Hasif seorang *leader* tetapi Hasif menanamkan rasa kalau diantara mereka itu sama tidak ada perbedaan antara pemimpin dan anggota. Hasif juga mengatakan kalau pemimpin disini hanya untuk mewakili anggota kelompoknya dengan orang-orang yang ada di Rudenim dalam berkomunikasi, orang-orang yang dimaksud disini adalah petugas dan pencari suaka yang berasal dari negara lain. Namun menurut pengamatan peneliti peran Hasif tidak hanya sebagai penerjemah yang dimaksud Hasif dalam wawancara tersebut, melainkan Hasif juga mengayomi seluruh anggotanya dengan memenuhi semua kebutuhan anggota dan membantu anggotanya jika ada yang kesusahan.

Arus komunikasi yang terjadi dalam kelompok pencari suaka Afghanistan ini, dimana mereka dapat berkomunikasi satu sama lain saling memberikan *feedback* pada setiap

pesannya. Setelah diketahui apa tujuan dari masing-masing anggota kelompok, Hasif lah yang meng eksekusi dengan menjadi perantara kepada pihak petugas atau pencari suaka dari negara lain.

Pola komunikasi pencari suaka Afghanistan memiliki perbedaan antara internal dan eksternal kelompok, pada internal kelompok mereka menggunakan skema semua saluran, sedangkan pada eksternal kelompok Hasif sebagai *leader* akan keluar dari lingkaran pola semua saluran tersebut dan menjembatani kelompoknya dengan pihak eksternal dalam berkomunikasi.

Pada pola terjadi antara kelompok pencari suaka Afghanistan dengan petugas Rudenim, Hasif lah yang berperan untuk menjembatani antara kelompoknya dengan petugas Rudenim. Dalam pola tersebut komunikasinya berisi tentang instruksi-instruksi yang disampaikan oleh petugas Rudenim yaitu bapak Rachmad Akbar. Pada komunikasi tersebut bapak Rachmad menyampaikan instruksi dalam bahasa Inggris kepada seluruh anggota pencari suaka Afghanistan dan langsung diterjemahkan oleh Hasif dalam bahasa Parsi kepada anggota kelompoknya.

“Dalam menyampaikan instruksi saya selalu meminta bantuan Hasif untuk menerjemahkan ke teman-temannya, ya karena teman-teman Hasif itu tidak terlalu bisa berbahasa Inggris jadi Hasif ini sangat membantu saya dan petugas lain untuk berbicara kepada teman-temannya” (Wawancara dengan Bapak Rachmad Akbar, KASUBSI Keamanan. 29 Oktober 2015).

Pada pola komunikasi dengan eksternal kelompok Afghanistan, terjadi dengan dua pihak yang berbeda yaitu

petugas seperti yang dijelaskan diatas dan dengan kelompok pencari suaka dari negara lain. Pola yang terbentuk antara kelompok Afghanistan dengan kelompok negara lain hampir sama dengan pola komunikasi kepetugas Rudenim.

Pada pola komunikasi ini tetap menggunakan peran Hasif sebagai penerjemah untuk berkomunikasi dengan kelompok negara lain. Hanya saja, pada pola komunikasi ini ada dua penerjemah yaitu leader dari masing-masing kelompok. Kedua leader ini akan menerjemahkan bahasa kepada anggotanya masing-masing dalam berkomunikasi. Hasif menerjemahkan untuk anggota kelompoknya yaitu kelompok Afghanistan dan sebaliknya leader negara lain tersebut akan menerjemahkan untuk anggotanya.

Peranan Hasif sebagai penerjemah dan *leader* kelompok berimbas pada rasa hormat yang juga datang dari petugas dan pencari suaka dari negara lain. Hasif ini selalu disapa saat dia melewati orang-orang di Rudenim. Dari rasa hormat ini timbul rasa percaya diri, rasa percaya diri yang ditularkan pada kelompoknya. Bahkan Hasif sendiri sudah merasa betah dengan rutinitasnya. Dengan berada di Rudenim dia mendapatkan ketenangan yang tidak dia dapat di negaranya. Kesehariannya Hasif diluar dari menjadi seorang *leader* yang berperan sebagai penerjemah dan motivator teman-temannya, Hasif mempunyai kegiatan rutinnnya sendiri seperti beribadah, membaca buku, dan mejadi guru bahasa Inggris bagi teman-temannya. Dengan rutinitasnya itu Hasif sudah merasa nyaman dan menikmati kegiatan sehari-harinya di Rudenim.

Dalam lingkungan Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru, pencari suaka asal Afghanistan berkomunikasi secara tatap muka tanpa ada media

apapun yang menyambungkan mereka satu sama lain, mereka bertukar pesan secara langsung dan mendapatkan *feedback* secara langsung juga. Pesan yang disampaikan oleh kominakator berupa pesan verbal dan nonverbal. Berdasarkan pada pengamatan peneliti, peneliti akan menerangkan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada kelompok pencari suaka asal Afghanistan di lingkungan Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru.

### 1. Komunikasi Verbal

Dalam realitas komunikasi yang terjadi antara kelompok pencari suaka asal Afghanistan dengan eksternasl kelompok yaitu petugas dan pencari suaka negara lain, mereka terbiasa menggunakan komunikasi verbal. Walaupun mengalami perbedaan bahasa namun kedua belah pihak ini berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi verbalnya. Komunikasi verbal yang terjadi terdiri dari aspek-aspek berikut ini:

#### a. *Vocabulary* (Perbendaharaan kata-kata)

Beberapa contoh kalimat yang penulis dapatkan disaat salah satu anggota pencari suaka Afghanistan melaporkan kerusakan air kepada petugas dan dia mencampur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia “*good morning Mr.. shower in bathroom is not good, tidak baik, tidak baik*”, dalam komunikasi seperti ini mereka tidak membutuhkan peranan Hasif karena komunikasi yang dilakukan tidak terlalu mendesak dan bisa dilakukan dengan mereka sendiri tanpa adanya Hasif. Petugas juga sering menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dengan pencari suaka yang bersifat suruhan atau ajakan seperti ayo, cepat, kesini, kesana dan

banyak lagi lainnya. Karena seringnya berkomunikasi satu sama lain maka pencari suaka ini terbiasa dengan bahasa Indonesia dan sedikit-sedikit mulai mengerti dan menggabungkan kosa kata bahasa Inggris dengan kosa kata bahasa Indonesia yang mereka tau.

Sedangkan dengan pencari suaka negara lain, dalam komunikasinya akan menggunakan peran leader dari masing masing kelompok dan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dan sama seperti dengan petugas terkadang mereka juga mencoba untuk berkomunikasi tidak menggunakan peran leadernya seperti dalam bertegur sapa, sekedar menanyakan kabar dan berkomunikasi disaat melakukan kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua pencari suaka dalam waktu yang bersamaan. Mereka menggunakan bahasa Inggris yang tidak terlalu baik sehingga proses komunikasi yang terjadi hanya sekedarnya saja seperti menyapa dengan menggunakan kata *hai* dan dibalas dengan kata *hallo*. Disaat menanyakan kabar seperti *how are you?* Dibalas hanya dengan *I'm fine, thank you and you?*. Dan jika ada kosa kata yang tidak dimengerti maka mereka akan menghentikan pembicaraan dengan mengatakan *I don't understand* dan lawan bicaranya akan mengerti dan mengatakan *it's okay*. Dan jika dalam komunikasi tersebut memang harus dilanjutkan karena ada kepentingannya maka pencari suaka Afghanistan yang tidak bisa berbahasa Inggris tersebut akan mencari bantuan ke temannya seperti Hasif atau Arif untuk membantu proses komunikasi yang terjadi.

Dalam kesehariannya para pencari suaka akan mendapatkan kosa kata baru yang mereka coba untuk mengertinya agar pesan yang disampaikan mereka dapat dimengerti oleh petugas keamanan dan pencari

suaka dari negara lain. Karena komunikasi tidak akan efektif jika pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

#### b. *Racing* (Kecepatan)

Para pencari suaka asal Afghanistan ini dan yang berasal dari negara lain ini tidak bisa menangkap pesan yang disampaikan bila dikatakan terlalu cepat dan jika ada yang tidak bisa dipahami maka pengucapan kata diulang kembali hingga lawan bicaranya mengerti.

#### c. *Intonasi* (Penekanan)

Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

Menurut keterangan dari bapak Rachmad dan Hasif intonasi tidak menjadi hal yang menjadi persoalan bagi mereka berdua. Namun untuk intonasi yang penulis perhatikan juga selain dari bapak Rachmad dan Hasif, anggota kelompok Afghanistan lainnya hanya terfokus dalam menyampaikan kata-kata dalam bahasa Inggris saja karena keterbatasannya. Hanya saja intonasi ini akan terlihat jika ada sesuatu yang penting dan mendesak maka mereka akan berbicara dengan cara seperti orang yang tergesa-gesa dan lawan bicaranya akan mengerti kalau ada sesuatu yang penting dan mendesak.

#### d. *Timing* (Waktu yang tepat)

Waktu yang tepat adalah hal penting yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan efektif bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa

yang disampaikan. Dalam lingkup komunikasi antara pencari suaka asal Afghanistan komunikasi dapat berlangsung dari pagi dan malam hari jam 8 malam. Dalam rentang waktu berikut para pencari suaka diperbolehkan beraktivitas disekitar Rudenim ataupun diluar Rudenim. Komunikasi antara anggota pencari suaka Afghanistan dengan petugas keamanan dapat berlangsung kapan saja tanpa ada batasan selagi masih didalam rentang waktu pagi sampai jam 8 malam. Namun komunikasi dalam intruksi yang disampaikan oleh Bapak Rchmad Akbar akan berlangsung jika hanya Bapak Rachmad Akbar ingin memberikan intruksi seputar kepentingan tentang pencari suaka di Rumah Detensi Imigrasi.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menjadi unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pola komunikasi pencari suaka Afghanistan. Keterbatasan pemahaman bahasa masing-masing sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau *nonlinguistic*.

### 1. Pesan *Fasial*

Pesan *fasial* menggunakan mimik muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

*“When I was still living in Afghanistan, I separated with my wife and my children and I don’t know how they are doing there.*

*War is always going on every day, and then I was forced to move out and than I'm here. I have two children and they are beautiful children in my life."* (Wawancara dengan Hasif, 29 Oktober 2015).

Hasif menceritakan disaat dia masih di Afghanistan, dia terpisah dengan istri dan anak-anaknya karena peperangan. Dan Hasif tidak tau bagaimana keadaan istri dan anak-anaknya disana, ditambah lagi peperangan yang berlangsung setiap harinya memaksa Hasif untuk mengungsi dan sampai di Rudenim Pekanbaru. Hasif mengatakan, dia mempunyai dua orang anak dan mereka adalah anak-anak yang begitu indah didalam hidup Hasif.

Kondisi berikut membuat Hasif begitu emosional saat bercerita, Hasif menunjukkan ekspresi murung dan ditambah dengan mata yang berkaca-kaca seakan ingin menangis saat bercerita tentang istri dan anak-anaknya yang bahkan sampai sekarang dia tidak mengetahui bagaimana keadaannya disana.

Terkait dengan pesan *fasial* dari pencari suaka Afghanistan lainnya, penulis tidak menangkap banyak ekspresi yang dikeluarkan, hanya saja hampir seluruh pencari suaka asal Afghanistan menunjukkan wajah ramah disertai senyum setiap kali menyapa orang disekitarnya dan pencari suaka asal Afghanistan akan menunjukkan wajah panik jika ada masalah yang mendesak seperti disaat melaporkan kerusakan saluran air ataupun hal-hal yang lainnya. Proses adaptasi sudah berjalan dengan baik disebagian anggota kelompok Hasif, hampir seluruh anggota kelompok Afghanistan sudah mau berinteraksi di lingkungan Rudenim walaupun beberapa anggotanya hanya berinteraksi sebatas sapaan ramah saja.

Pada saat diluar ruangan karantina, pencari suaka Afghanistan menunjukkan wajah yang bersemangat. Setiap pagi semua pencari suaka Afghanistan melakukan kegiatannya masing-masing ada yang ingin bersiap-siap mandi, menyiapkan persediaan untuk memasak seperti mengambil air minum dan bahan makanan, dan berolahraga disekitar perkarangan Rudenim. Hasif dan Arif menggunakan pesan *fasial* sebagai pendukung dari komunikasi verbal yang dilakukan, pesan *fasial* digunakan sebagai ungkapan keramahan dan minat pada suatu hal. Sedangkan pencari suaka Afghanistan lainnya menggunakan pesan *fasial* lebih sering daripada Hasif dan Arif, misalnya dalam menanggapi suruhan dari petugas, ungkapan yang disampaikan dengan anggukan dan senyuman, Selain suruhan dari petugas, pesan *fasial* dari pencari suaka Afghanistan tadi juga ditunjukan saat tidak mengerti apa yang disampaikan oleh petugas. Ekspresi bingung ditunjukan dengan memalingkan wajahnya mencari bantuan untuk menjelaskan apa yang dimaksud.

## 2. Pesan *Gestural*

Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan gestural yang mempertentangkan (*incongruous*) terjadi pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tak responsif menunjukkan gestur yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak. Pesan gestural tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak.



“Ya untuk bahasa isyarat yang biasa digunakan pencari suaka disini jelas ya sangat membantu kita petugas untuk mengerti yang dimaksud oleh mereka disini. Banyak sih isyarat-isyarat yang digunakan mereka seperti kalau mereka meminta kunci atau meminta persediaan makanan, ya masih banyak lagi.” (Wawancara dengan Bapak Rachmad Akbar, KASUBSI Keamanan. 29 Oktober 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa contoh pesan gestural yang dilakukan oleh beberapa anggota pencari suaka Afghanistan salah satunya seperti disaat meminta kunci untuk mengambil persediaan air pencari suaka ini akan memutarakan tangannya seperti orang yang sedang membuka kunci pintu itu berarti kunci, memutarakan kedua tangannya diatas kepala yang berarti saluran air/shower untuk mandi, melambatkan tangannya kelawan berbicara dan menggelengkan kepala untuk menyatakan tidak mau atau tidak mengerti. Berikut beberapa contoh gerakan tubuh yang menjadi bahasa isyarat pencari suaka saat berkomunikasi dengan petugas ataupun pencari suaka lainnya, dan mereka akan selalu memberikan gerakan tubuh yang mengisyaratkan kata-kata apa yang diucapkannya untuk membantu kejelasan maksud yang ingin disampaikan.

### 3. Pesan *Postural*

Pesan *postural* Berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Postur ABRI ketika berdiri tegak berbeda dengan postur murid di hadapan gurunya, atau postur santri di hadapan kyai. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur : *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau

ketidaksukaan terhadap individu yang lain.

Secara *postural*, seluruh pencari suaka berada dalam lingkungan Rudenim ini yang dimana diawasi penuh petugas, sebesar apapun postur dan *power* yang dimiliki oleh individu, ketika berada dalam lingkungan Rumah Detensi Imigrasi dia tidak bisa bertindak sesukanya. Setiap peraturan harus dipatuhi, jika ada upaya pembangkangan atau upaya yang memicu kerusuhan maka akan ada konsekuensi yang didapat berupa hukuman.

Secara kesepakatan bersama kelompok pencari suaka Afghanistan dipimpin oleh Hasif sebagai *leader*, sebagai *leader* Hasif mengandalkan kemampuannya berkomunikasi dengan baik dan kebijaksanaannya. Anggotanya pun menghormatinya dari sisi kecerdasannya, keperdulannya kepada orang lain dan ditambah lagi dengan postur badan Hasif yang tinggi tegap menambah kewibawaan Hasif semakin terlihat, rasa hormat pun didapat dari anggotanya karena kemampuan dan postur badan Hasif yang terlihat sangat berwibawa dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Curtis, Dan B, dkk, 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Enny Soeprapto, "International Protection of Refugees and Basic Principles of Refugee Law, an Analysis", Makalah, 1989.
- Heckmann, Friedrich. 2004. "Illegal Migration: What Can We Know and What Can We Explain? The Case of Germany". *International Migration Review*. Vol. 38. No. 3. Conceptual and Methodological Developments in the Study of International Migration.
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- J.G.Starke, "An Introduction to International Law", Eighth Edition, London, Butterworths, 1977.
- Johnson, W, David, dan Johnson, P. Frank. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaiman Hamid, "Lembaga Suaka Dalam Hukum Internasional", PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- West, Richard & Turner, Lynn, H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau: Pekanbaru.

#### Sumber Lain

#### Skripsi

- Wulandari.Tika. 2014. *Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok*. S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.
- TriMahfudi. Aditiya. 2014. *Pola Komunikasi Narapidana Warga Negara Malaysia Dalam Berinteraksi di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Pekanbaru*. S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.